



ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA THAILAND BUDDHIST AMULET BERDASARKAN TEKS SUTTA PITAKA

Majaputera Karniawan

Institut Nalanda, Jakarta.

majaputera@nalanda.ac.id

Sukanda Wijaya

Institut Nalanda, Jakarta.

23031501321@nalanda.ac.id

Dewi Oktaviany

Institut Nalanda, Jakarta.

23031501293@nalanda.ac.id

Inge

Institut Nalanda, Jakarta.

23031501303@nalanda.ac.id

Arnetta

Institut Nalanda, Jakarta.

24031601345@nalanda.ac.id

Article Info:

Received: 10-09-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v12i1.791>

ABSTRACT

Humans possess an inherent need for a sense of security in confronting life's uncertainties, a need that is often expressed through religion and religious symbols, including the use of amulets within Buddhist traditions. Thailand Buddhist Amulets are commonly perceived in popular discourse as talismans that bring good fortune; however, such interpretations frequently shift toward occult practices and superstition. This study aims to examine the meaning of Thailand Buddhist Amulets through Ferdinand de Saussure's semiotic approach in order to uncover the Dhamma values embedded behind their symbols. This research employs a qualitative method using content analysis of Suttapitaka texts and the visual representations of amulets. The analysis is conducted structurally while adhering to ontological, epistemological, axiological, and methodological principles to minimize interpretive subjectivity. The findings indicate that amulets do not merely function as objects of belief; rather, they contain Dhamma values conveyed in a sensu allegorico manner through visual and textual symbols. These values can be understood rationally and applied in practice when individuals are able to interpret the figures represented by the amulets and implement their meanings in everyday life. Accordingly, amulets may be understood as symbol-based pedagogical media of Dhamma, rather than merely as magical instruments.

Keywords: amulet, semiotics, Dhamma, Buddhism, religious symbols.

ABSTRAK

Manusia memiliki kebutuhan akan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian hidup, yang kerap diekspresikan melalui agama dan simbol-simbol keagamaan, termasuk penggunaan *amulet* dalam tradisi Buddhis. *Thailand Buddhist Amulet* umumnya dipahami secara populer sebagai jimat pembawa keberuntungan, namun pemaknaan tersebut sering kali bergeser ke arah praktik klenik dan takhayul. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna *Thailand Buddhist Amulet* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap nilai-nilai *Dhamma* yang terkandung di balik simbol-simbolnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *content analysis* terhadap teks *Suttapiṭaka* dan representasi visual *amulet*. Analisis dilakukan secara struktural dengan menjaga prinsip ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis guna menghindari subjektivitas interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *amulet* tidak semata-mata berfungsi sebagai objek kepercayaan, melainkan mengandung nilai-nilai *Dhamma* yang dikemas secara *sensu allegorico* melalui simbol visual dan tekstual. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara rasional dan aplikatif apabila individu mampu menafsirkan figur yang direpresentasikan oleh *amulet* serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *amulet* dapat dipahami sebagai media pedagogis *Dhamma* berbasis simbol, bukan sekadar sarana magis.

Kata kunci: *amulet*, semiotika, *Dhamma*, Buddhisme, simbol keagamaan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan akan rasa aman di tengah ketidakpastian hidup, termasuk dalam menghadapi persoalan metafisika. Kebutuhan akan rasa aman tersebut salah satunya diejawantahkan melalui agama. Hingga kini, agama tetap eksis karena adanya kebutuhan fundamental manusia akan interpretasi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia merupakan *animal metaphysicum*, sehingga kebutuhan akan metafisika dipandang lebih penting daripada kebutuhan lainnya (Schopenhauer, 2009: 7, 26). Kebenaran dalam agama diekspresikan melalui alegori dan mitos (*sensu allegorico*), termasuk penggunaan simbol-simbol keagamaan sebagai sarana penyampaian nilai, agar dapat dipahami oleh manusia pada umumnya. Menurut Schopenhauer, kebenaran yang disajikan secara telanjang tidak mudah dipahami oleh mereka yang masih terjerat dalam pandangan duniawi yang bersifat vulgar (Schopenhauer, 2009: 17, 19).

Keberadaan ritus dan upacara suci dalam setiap agama sering kali lebih ditekankan karena keterkaitannya secara langsung dengan kehendak ilahi dibandingkan dengan tindakan moral. Dalam perkembangannya, sebagian oknum tokoh agama memanfaatkan sakralitas kehendak ilahi tersebut sebagai sarana untuk mencari kekayaan, sehingga pada akhirnya mereka tampak tidak lebih dari perantara dalam praktik “perdagangan” antara manusia dan dewa-dewa yang seolah-olah dapat disuap. Fenomena ini berakar pada kuatnya kebutuhan metafisika dalam diri manusia, yang kemudian disalahgunakan oleh sebagian oknum agama (Schopenhauer, 2009: 32).

Namun demikian, jauh sebelum terjadinya komodifikasi agama secara sistematis, agama pada dasarnya telah lama menyerap praktik-praktik semacam itu dan mewujudkannya dalam bentuk benda-benda sakral. Contohnya antara lain air berkat dalam berbagai tradisi keagamaan, jimat *Hu* (符) dalam kepercayaan kelenteng (Buddhisme, Taoisme, dan tradisi rakyat), serta tasbih, *mālā*, dan ekaristi yang disakralkan. Benda-benda tersebut pada mulanya dipahami sebagai bentuk dukungan agama terhadap umatnya dalam menyalurkan berkat yang bersumber dari kesakralan ilahi. Konsep semacam ini dalam kajian filsafat agama dikenal dengan istilah *fetishisme*.

Konsepsi tentang *fetishisme* merujuk pada kepercayaan terhadap benda-benda bertuah yang diyakini memiliki kekuatan tertentu karena adanya *mana* dalam kerangka dinamisme. *Mana* dipahami sebagai kekuatan supernatural yang bersumber dari makhluk alam gaib yang disucikan, seperti roh dan dewa. Kekuatan ini diyakini akan menampilkan pengaruhnya apabila diketahui secara jelas cara pemanfaatannya serta medium tempat ia bersemayam, sehingga memerlukan ikatan berupa wadah atau tempat hinggap. Wadah tersebut dapat berupa apa saja, seperti batu, kertas, kayu, dedaunan, jimat, dan benda lainnya, yang diyakini dapat menjadi tempat bersemayam *mana* serta memunculkan pengaruh yang bersifat baik maupun buruk. *Mana* yang diyakini menempati benda atau manusia inilah yang dalam kajian ilmu agama disebut sebagai *fetish*. Dengan demikian, dasar dari *fetishisme* adalah keyakinan bahwa benda-benda bertuah atau manusia yang disucikan memiliki kekuatan rohaniah sekaligus jasmaniah. Dalam perkembangannya, *fetishisme* bahkan ditemukan dan dipercaya dalam hampir setiap agama (Arifin, 1996: 78–80).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam agama Buddha, khususnya melalui tradisi penggunaan *Thailand Buddhist amulets* di kalangan masyarakat Buddhis. Amulet tersebut umumnya diperoleh dari para *bhikkhu* tradisi *Theravāda* di Thailand dan dapat dipandang sebagai indikasi adanya praktik *fetishisme* dalam kehidupan keagamaan masyarakat Buddhis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srichampa (2014) dengan menggunakan paradigma fenomenologi menunjukkan bahwa sebagian penganut meyakini adanya dampak positif dari pemujaan terhadap *amulet*. Seiring meningkatnya popularitas praktik tersebut, nilai simbolik maupun ekonomis *amulet* pun mengalami peningkatan.

Lebih lanjut, Srichampa (2014) menjelaskan bahwa fenomena *amulet* kerap memengaruhi aspek perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat, karena benda-benda tersebut dianggap memiliki daya tarik yang kuat dan memikat banyak orang. Dalam konteks tertentu, kuil-kuil diketahui pernah meminjamkan, bahkan menjual, *amulet* sebagai salah satu cara untuk memperoleh dana. Namun demikian, dari sudut pandang ajaran Buddha, praktik semacam ini dipahami sebagai bentuk ketidaktahuan (*avijjā*) dan tidak dapat dibenarkan secara doktrinal.

Penelitian tersebut juga mencakup analisis sintaksis terhadap nama-nama *amulet*, yang menunjukkan bahwa struktur frasa nomina (*noun phrase*/NP), yakni frasa dengan kata benda sebagai inti, merupakan bentuk yang paling dominan. Tema kekuasaan dan kemakmuran memiliki frekuensi kemunculan tertinggi, diikuti oleh belas kasih dan kesuburan, kemudian perlindungan, sementara kebahagiaan dan keberuntungan menempati frekuensi terendah. Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat Thailand yang mempercayai *amulet* cenderung membutuhkan

bantuan simbolik untuk memperoleh kekuatan dan kemakmuran yang dianggap sulit dicapai melalui kemampuan personal semata. Keyakinan terhadap adanya kekuatan magis diyakini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mempercepat pencapaian tujuan hidup. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan ketergantungan pada takhayul dibandingkan pada prinsip *kamma* sebagai hukum sebab-akibat dalam ajaran Buddha. Hal tersebut juga berkaitan dengan kenyataan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Thailand, agama Buddha lebih berfungsi sebagai agama warisan kelahiran daripada sebagai praktik spiritual yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sementara penggunaan jimat tetap mengakar kuat dalam budaya masyarakat.

Studi lain yang dilakukan oleh Fan dan Wang (2023) dengan pendekatan kualitatif berbasis *focus group discussion* menjelaskan bahwa Thailand, sebagai negara tempat Buddhisme *Theravāda* dipraktikkan secara luas, dikenal dengan tradisi penggunaan *amulet* Buddha. Namun demikian, akibat manipulasi oleh sejumlah pengusaha dan oknum yang tidak bertanggung jawab dalam beberapa tahun terakhir, *amulet* Buddha kerap dipersepsikan sebagai objek yang menakutkan, sehingga memunculkan asosiasi emosional yang bersifat negatif di kalangan masyarakat.

Penelitian tersebut membahas seni kerajinan tangan serta bahan-bahan pembuatan *amulet* Buddha Thailand, sekaligus merangkum informasi mengenai *amulet* dari Thailand dan Taiwan guna memahami makna serta kegunaannya melalui perbandingan budaya kepercayaan di kedua wilayah tersebut. Berdasarkan analisis komparatif tersebut, Fan dan Wang menegaskan bahwa *amulet* merupakan produk penting dari sistem kepercayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, *amulet* Buddha Thailand tidak dapat dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan mengerikan, melainkan sebagai simbol keyakinan, yang secara esensial memiliki makna budaya yang serupa dengan *amulet* dalam tradisi kepercayaan lainnya.

Terdapat *research gap* berupa perbedaan interpretasi simbolisme, yang tercermin dari beragam penelitian sebelumnya yang kerap menawarkan penafsiran berbeda terhadap simbolisme yang terkandung dalam *amulet* Buddha. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh sifat subjektif analisis, variasi perspektif budaya, maupun kerangka akademik yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan metode semiotika Saussure untuk mengkaji *amulet* Buddha dari sudut pandang struktur literatur Buddhis. Oleh karena itu, guna meminimalkan interpretasi yang bersifat subjektif, diperlukan analisis semiotika yang berfokus pada struktur makna itu sendiri, dengan merujuk pada sumber-sumber kanonik, seperti *Suttapiṭaka*, bagian lain dari *Tipiṭaka*, serta literatur Buddhis relevan lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*qualitative content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi informasi, baik yang bersifat tertulis maupun tercetak, yang terdapat dalam berbagai media (Vera, 2022: 213). Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu penelusuran sumber pustaka di sejumlah perpustakaan di Jakarta, seperti

Perpustakaan Institut Nalanda Cakung, Perpustakaan Jakarta Pusat Cikini-PDS H.B. Jassin, Perpustakaan Jakarta Selatan Gandaria Tengah, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia—serta pengumpulan data dari sumber-sumber daring yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menghindari interpretasi yang bersifat subjektif tanpa dasar teoretis maupun yang bersifat purposif (*by design research*). Penelitian semiotika, agar tetap memenuhi kaidah keilmiah, perlu memperhatikan beberapa prinsip, antara lain konsistensi dalam merujuk pada komponen metode semiotika yang digunakan, penghindaran subjektivitas pribadi—terutama yang berkaitan dengan kepentingan ideologis tertentu—serta kejelasan landasan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Meskipun penelitian semiotika cenderung bersifat interpretatif dan bergantung pada analisis peneliti, prinsip-prinsip tersebut tetap menjadi rujukan utama dalam menjaga validitas ilmiah penelitian (Vera, 2022: 56–57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Buddha merupakan agama yang menekankan iman rasional. Mukti (2020: 3–37) menjelaskan bahwa iman rasional (*ākāraṇatī-saddhā*) adalah bentuk keimanan (*saddhā*) yang berlandaskan kebijaksanaan. Keyakinan terhadap Tirtana (Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*) tidak bersifat dogmatis, melainkan diwujudkan melalui penyelidikan awal terhadap ajaran Buddha. Melalui proses tersebut, seseorang dapat mengembangkan suatu hipotesis, mengujinya melalui pengalaman pribadi yang bersifat eksperimental, dan pada akhirnya mencapai pengukuhan atau kepastian batin.

Kehadiran Fetishisme dalam Agama Buddha

Dalam Buddhisme, sebagaimana tercermin dalam Kanon Pāli, tidak terdapat penolakan terhadap pengejawantahan keyakinan melalui pendarasan doa, mantra, maupun *paritta*. Bahkan, terdapat mantra yang kemudian dipopulerkan dan diklasifikasikan sebagai *paritta*, seperti *Mora Paritta*, yang berasal dari mantra Brahma berupa pujian kepada *Suriya* (matahari) (Karniawan, 2025: 74–75). Kanon Pāli juga tidak melarang penggunaan doa atau mantra selama tujuannya bersifat bermanfaat, termasuk untuk penyembuhan penyakit maupun untuk mengatasi kebuntuan dalam perjalanan hidup. Lebih lanjut, Kanon Pāli mencatat adanya penggunaan jimat oleh Bodhisatta yang terbuat dari pasir yang telah dimantrai oleh seorang *Pacceka Buddha* guna melindunginya dari serangan *yakkha* (Ja 96 *Talapatta Jātaka*, dalam Andayani, 2019). Selain itu, ditegaskan pula bahwa segala bentuk usaha—baik melalui mantra maupun jimat—diperbolehkan selama dilandasi ikhtiar yang sungguh-sungguh; meskipun tidak berhasil, setidaknya upaya terbaik telah dilakukan (Ja 368 *Tacasāra Jātaka*, dalam Wijaya, 2009).

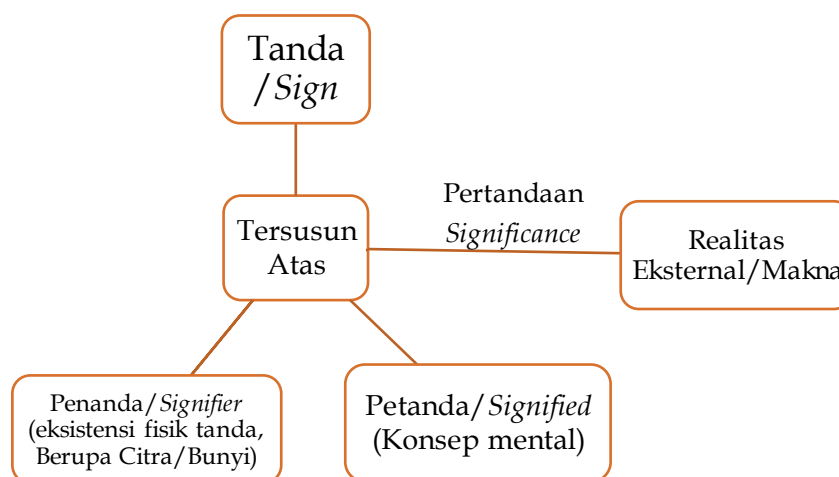
Agama Buddha, yang sebagian besar berlandaskan paradigma eksperiensial—yakni bersandar pada pengetahuan langsung dan pengalaman personal—juga mencakup konsep persepsi ekstrasensori (*abhiññā*). Buddha menjelaskan bahwa kemampuan ekstrasensori tersebut, baik sebagai hasil praktik meditasi maupun sebagai kemampuan makhluk spiritual tertentu, memiliki keterbatasan dan tidak

identik dengan realitas tertinggi. Oleh karena itu, *abhiññā* tidak dipandang sebagai tujuan realisasi akhir dalam soteriologi Buddhisme. Seseorang tidak dapat sepenuhnya mendasarkan keyakinannya pada persepsi ekstrasensori tersebut, apalagi menganggapnya sebagai kebenaran mutlak atau menggantungkan diri secara total padanya (Mukti, 2020: 14–17).

Semiotika Ferdinand De Saussure

Secara sederhana, Piliang (2020: 26) menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), sistem kode, serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian semiotika, terdapat unsur dasar berupa tanda, yang dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang mengandung makna. Tanda memiliki dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*), yang merujuk pada bentuk, dan petanda (*signified*), yang merujuk pada makna (Piliang, 2011: 27).

Dalam semiotika Saussure yang oleh Saussure sendiri disebut sebagai semiologi, hubungan antara komponen fisik tanda (seperti bentuk visual atau bunyi) dan makna yang dikandungnya bersifat arbitrer, yakni tidak memiliki hubungan alamiah atau kausal. Keterkaitan antara keduanya terbentuk melalui konsensus sosial yang menyepakati bahwa tanda tertentu merepresentasikan makna tertentu (Fanani, 2013: 11). Menurut Saussure, setiap ekspresi yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat lahir dari prinsip bersama, perilaku kolektif, atau kesepakatan konvensional yang disetujui secara sosial (Baskin, 2011: 68). Oleh karena itu, makna yang melekat pada suatu tanda pada hakikatnya merupakan hasil dari kesepakatan kolektif masyarakat.



Gambar 1. Model Kerangka Teori Semiologi Ferdinand De Saussure
(Sumber: Adaptasi dari John Fiske, 2007: 66 dalam Vera, 2022: 25)

Dalam kerangka ini, ketika suatu sistem arbitrer, yakni relasi berbasis perbedaan telah disepakati secara sosial sebagai konvensi atau kode, maka sistem tersebut menjadi relatif tetap dan tidak mudah diubah (Piliang, 2004: 253). Atas

dasar inilah semiotika Saussure dipahami sebagai pendekatan semiotika yang bersifat struktural. Pendekatan struktural yang dimaksud berorientasi secara sinkronik, yaitu memusatkan perhatian pada struktur internal tanda atau bahasa pada satu kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, analisis diarahkan pada struktur tanda atau gambar, serta sistem bahasa apabila tanda tersebut berbentuk kata atau kalimat (Piliang, 2012: 255–256). Dengan demikian, semiotika Saussure lebih menekankan kajian terhadap struktur itu sendiri daripada penggunaan tanda secara diakronik. Pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi konteks, ruang, waktu, dan sejarah dalam proses pemaknaan (Barker, 2000: 70, dalam Fanani, 2013: 14).

Analisis Semiotika Terhadap Thai Buddhist Amulet

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini mengedepankan analisis struktural Saussure. Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan makna *amulet*, peneliti berupaya semaksimal mungkin menggali makna yang terkandung dalam teks itu sendiri. Berdasarkan pendekatan tersebut, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Semiotika Saussure Berbasis Suttapitaka terhadap Amulet

No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1.	 Sumber gambar: (Khun Paen-LP Samang: SIAM AMULETS CENTRE, n.d.)	<i>Amulet</i> Phra Khun Paen umumnya digambarkan dalam wujud figur Buddha dengan tangan kanan tertelungkup di atas lutut kanan dan tangan kiri bertumpu di atas paha, serta dikelilingi oleh <i>buddhaprabhā</i> (aura cahaya Buddha). Nama Phra Khun Paen berasal dari tokoh legendaris Khun Paen, seorang jenderal dalam literatur klasik Thailand yang dikenal karena keberanian di medan perang serta karisma personal yang kuat, sehingga digambarkan memiliki daya tarik besar, termasuk terhadap kaum perempuan (Biography of Phra Paen Amulet City Online Store, n.d.). Dalam praktiknya, <i>amulet</i> ini lazim diwujudkan dalam bentuk efigi Buddha yang menampilkan <i>Bhūmisparśa mudrā</i>, yakni sikap tangan “memanggil bumi sebagai saksi”. Dhammadhiro (2012: 34–35) menjelaskan bahwa <i>Bhūmisparśa mudrā</i> merepresentasikan peristiwa ketika Sang Buddha mengalahkan Māra beserta pasukannya menjelang pencapaian pencerahan. Mudrā ini digambarkan dengan posisi duduk bersila, tangan kanan diletakkan tertelungkup di lutut kanan dengan jari mengarah ke bumi, sementara tangan kiri bertumpu di atas paha. Dalam perspektif semiotika struktural, <i>Bhūmisparśa mudrā</i> menyiratkan makna keteguhan tekad dan kekuatan batin dalam menapaki

		jalan menuju pencerahan. Aura cahaya atau <i>prabhā</i> (Sanskerta), yang dalam bahasa Pāli disebut <i>pabhā</i>, merujuk pada cahaya yang mengelilingi Buddha sebagai penanda bahwa batin atau pikiran beliau telah sepenuhnya sadar (<i>buddha</i>), sehingga bersifat bercahaya. Dalam ajaran Buddha ditegaskan bahwa pada hakikatnya pikiran adalah bercahaya (<i>pabhassara citta</i>), namun menjadi ternodai oleh kekotoran batin yang datang dari luar (<i>upakkilesa</i>). Sang Buddha menjelaskan bahwa pikiran dapat kembali bercahaya apabila terbebas dari kekotoran batin tersebut, dan seseorang disebut sebagai pribadi yang terlatih ketika terdapat pengembangan dan pemurnian batin (AN 1.49–1.52 <i>Pabhassara Sutta</i>, dalam SuttaCentral, 2015). Dengan demikian, secara semiotika berdasarkan teks-teks sutta, <i>buddhaprabhā</i> mengajarkan pentingnya menjaga dan mengembangkan kejernihan batin dengan membebaskannya dari <i>kilesa</i>. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kebijaksanaan merupakan sumber cahaya di dunia ini (SN 1.80 <i>Pajjota Sutta</i>, dalam SuttaCentral, 2016).
2.	 Sumber gambar: (Rian Phra Sivali n Phra Sankhacai: SIAM AMULETS CENTRE, n.d.)	<i>Amulet</i> Phra Sivali umumnya menggambarkan Bhikkhu Sivali yang sedang berkelana sambil membawa tongkat kayu, <i>patta</i> (mangkuk derma), serta kipas daun palem (<i>talipot</i>). Representasi ini menegaskan citra Sivali sebagai bhikkhu pengembara yang hidup dalam kesederhanaan dan praktik asketis. Sivali dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai bhikkhu yang unggul dalam hal memperoleh dana makanan dan perolehan (<i>lābhaggappatto</i>) (AN 1.207, dalam SuttaCentral, 2015). Dalam pemahaman masyarakat modern, Bhante Sivali umumnya dikenal sebagai simbol keberuntungan, yang dikaitkan dengan kebiasaannya memberikan derma sebelum menikmati hasil perolehan bagi dirinya sendiri, sebuah praktik yang diyakini telah beliau lakukan selama banyak kehidupan (<i>kalpa</i>). Namun demikian, tidak banyak diketahui bahwa dalam JA 100 <i>Asātarūpa Jātaka</i> (dalam Andayani, 2019: 554–558) dikisahkan Sivali mengalami masa kehamilan selama tujuh tahun dan proses kelahiran selama tujuh hari. Hal ini merupakan buah dari perbuatan masa lalu ketika ia terlahir

	sebagai seorang pangeran yang pernah memblokade sebuah kota sebagai balasan atas kematian Raja Benares – ayahnya, yang juga merupakan kelahiran lampau Sang Buddha, oleh Raja Kosala. <i>Jātaka</i> tersebut juga mencatat bahwa Sivali menjadi <i>sāmaṇera</i> pada usia tujuh tahun, mencapai tingkat <i>arahat</i>, dan ditahbiskan sebagai bhikkhu pada usia dua puluh tahun. Secara semiotika berbasis teks sutta dan <i>jātaka</i>, figur Sivali tidak hanya melambangkan keberuntungan, tetapi juga menegaskan prinsip akibat dari perbuatan (<i>kamma-vipāka</i>) yang senantiasa berbuah. Mangkuk derma (<i>patta</i>) merupakan perlengkapan pokok bhikkhu selain jubah, yang menegaskan statusnya sebagai pengemis suci dalam kehidupan asketis Buddhisme. Dalam SN 2.20 <i>Piṇḍolya Sutta</i> (dalam SuttaCentral, 2016), Sang Buddha menjelaskan kehidupan kebhikkhuan sebagai kehidupan petapa pengumpul dana yang mengembara dengan mangkuk di tangan, merelakan diri pada cara hidup demikian demi keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian (<i>samsāra</i>). Secara semiotika teks sutta, <i>patta</i> melambangkan status asketis kebhikkhuan yang berorientasi pada pencapaian akhir siklus <i>samsāra</i>, yakni <i>nibbāna</i>. Kipas daun palem (<i>talipot</i>), yang dalam kosakata Pāli disebut <i>tālavaṇa</i>, berasal dari pohon palem. Dalam pemaknaan modern, kipas ini kerap digunakan sebagai simbol status sosial bhikkhu, khususnya bagi mereka yang telah menempuh pendidikan tertentu, memperoleh gelar kehormatan, atau memiliki kewenangan tertentu (Gallop, 2023). Kipas ini juga muncul dalam MN 28 <i>Mahāhatthipadopama Sutta</i>, ketika Sang Buddha menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang berkelana akan berhadapan dengan berbagai ketidaknyamanan, seperti panas, sehingga menggunakan kipas. Hal ini berkaitan dengan sifat unsur udara yang tidak selalu menyenangkan (<i>dukkha</i>), tidak kekal (<i>anicca</i>), dan bukan milik diri (<i>anattā</i>). Sang Buddha mengajarkan para bhikkhu untuk memahami realitas dunia sebagaimana adanya <i>anicca</i>, <i>dukkha</i>, dan <i>anattā</i> agar tetap dapat berperilaku penuh kasih meskipun menghadapi ceriaan, serta menjalani kehidupan dengan rasa puas dan mudah
--	--

		disokong. Selain itu, daun palem yang digunakan sebagai kipas merupakan bagian dari pohon palem yang telah dipotong hingga akarnya. Tunggul pohon palem yang telah tercabut akarnya kerap digunakan Sang Buddha secara <i>sensu allegorico</i> untuk menggambarkan keadaan <i>nibbāna</i>, yaitu kondisi batin yang terbebas dari keserakahan (<i>lobha</i>), kebencian (<i>dosa</i>), dan delusi (<i>moha</i>), sebagaimana dijelaskan dalam AN 3.63 <i>Veṇāgapura Sutta</i> (dalam SuttaCentral, 2015). Dengan demikian, secara semiotika berbasis teks sutta, kipas daun palem (<i>tālavaṇa/talipot</i>) menandakan kondisi batin yang telah terbebas dari kekotoran batin, berperilaku penuh kasih, serta memiliki rasa puas dan kesederhanaan dalam hidup.
3.	 Sumber gambar: (Rian Phra Sivali n Phra Sankhacai: SIAM AMULETS CENTRE, n.d.)	Amulet Phra Sankhacai atau Mahākaccāna umumnya digambarkan sebagai seorang <i>bhikkhu</i> bertubuh gemuk dengan penampilan fisik yang kurang menarik. Dalam tradisi Buddhis Theravāda, figur ini diidentifikasi dengan Mahākaccāna Thera, salah satu murid utama Sang Buddha. Mahākaccāna dipuji oleh Sang Buddha sebagai siswa yang mampu menjelaskan secara terperinci makna Dhamma yang disampaikan secara singkat (AN 1.197, dalam <i>Suttacentral</i>, 2015). Keunggulan ini tampak jelas, antara lain, dalam kemampuannya menganalisis secara kritis pernyataan kaum Brahmana bahwa mereka adalah “putra Brahmā yang lahir dari mulut Brahmā.” Pernyataan tersebut ia dekonstruksi dan dialektikkan dalam dialognya dengan Raja Avantiputta dari Madhura dengan mengaitkannya pada konsep rasionalitas moral dan etika sosial. Dalam MN 84 <i>Madhurā Sutta</i> (dalam <i>Suttacentral</i>, 2016a), Mahākaccāna menunjukkan bahwa sejatinya tidak terdapat perbedaan esensial antara empat kasta apabila ditinjau dari perspektif kehidupan bermasyarakat, karena yang menjadi tolok ukur utama adalah moralitas dan perilaku etis, bukan kelahiran seseorang. Secara semiotika teks sutta, Mahākaccāna Thera merepresentasikan lambang kebijaksanaan dialektis dan kecakapan analitis dalam memahami serta menjelaskan ajaran Dhamma. Penggambaran tubuh gemuk Mahākaccāna Thera

		memiliki latar naratif dalam tradisi komentar. Dikisahkan bahwa seorang putra bendahara bernama Soreyya melihat Bhante Mahākaccāna Thera ketika sedang mengenakan jubah, lalu muncul pikiran tidak pantas berupa khayalan seksual. Sebagai akibat dari pikiran buruk tersebut, Soreyya secara spontan mengalami perubahan jenis kelamin dari seorang pria menjadi seorang wanita. Ia kemudian menikah dan melahirkan dua orang anak. Di kemudian hari, atas nasihat seorang sahabat, Soreyya memohon maaf kepada Bhante Mahākaccāna Thera, sehingga ia kembali berubah menjadi seorang pria. Pada saat itu, Soreyya telah mengalami peran sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya (DhpA 43, <i>Soreyya-vatthu</i> dalam Wilson, 2010: 193–194). Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Mahākaccāna Thera melalui kemampuan batinnya, disebutkan mengubah wujud fisiknya menjadi bertubuh gemuk. Meskipun dalam pemahaman masyarakat modern tubuh gemuk kerap diasosiasikan dengan simbol kemakmuran, semiotika teks Buddhis memaknai tubuh gemuk Mahākaccāna sebagai <i>sensu allegorico</i>, yakni suatu alegori untuk menyamarkan keindahan fisik agar tidak membangkitkan nafsu indriawi pada orang lain. Dengan demikian, representasi ini menegaskan nilai pengendalian diri, pelepasan terhadap daya tarik tubuh, serta penekanan pada kebijaksanaan batin sebagai inti praktik spiritual Buddhis.
4.	 Sumber (Ancient n.d.) Gambar: Amulet,	<i>Amulet Phra Pidta</i> digambarkan dalam wujud seorang Buddha yang duduk dalam posisi <i>samādhi</i> di atas sebuah batu, dengan kedua tangan menutup seluruh bagian wajah, yakni mata, hidung, dan mulut. Representasi visual ini mengandung makna simbolik yang kuat apabila ditafsirkan melalui pendekatan semiotika teks Buddhis. Posisi duduk <i>samādhi</i> di atas batu karang menandakan keteguhan dan kestabilan batin. Makna ini selaras dengan nasihat Sang Buddha dalam <i>Udāna</i> 4.4 <i>Yakkhapahara Sutta</i>, yang menggambarkan pikiran seorang praktisi yang telah terlatih sebagai bagaikan batu karang yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh rangsangan duniawi. Sang Buddha menyatakan bahwa bagi seseorang yang pikirannya telah

		berkembang demikian tidak tergairahkan oleh apa yang menggairahkan dan tidak bergejolak oleh apa yang bergejolak, tidak ada ruang bagi penderitaan untuk muncul (Ud 4.4, dalam <i>Suttacentral</i>, n.d.). Secara semiotika teks sutta, figur Buddha yang duduk <i>samādhi</i> di atas batu karang merepresentasikan keteguhan batin dan kemantapan kesadaran, bahkan ketika harus berhadapan dengan kerasnya kondisi kehidupan. Sementara itu, gestur menutup wajah meliputi mata, hidung, dan mulut dalam kepercayaan tradisional dikaitkan dengan kondisi <i>nirodha</i>, yakni padamnya keserakahan, kebencian, dan delusi (<i>lobha</i>, <i>dosa</i>, dan <i>moha</i>), sehingga seorang Buddha tidak lagi terdistraksi oleh rangsangan indriawi dari dunia luar (Ancient Amulet, n.d.). Namun demikian, gestur ini juga dapat dimaknai secara doktrinal sebagai representasi ajaran <i>indriya-saṃvara</i> (pengendalian indera). Dalam MN 2 <i>Sabbāsaṃvāsa Sutta</i> (dalam <i>Suttacentral</i>, 2016a), Sang Buddha menegaskan bahwa seorang <i>bhikkhu</i> hendaknya berdiam dengan merenungkan secara benar pengendalian indera. Mereka yang membiarkan inderanya tidak terkendali akan mengalami kemunculan noda batin (<i>āsava</i>), gangguan, dan gejolak batin; sebaliknya, bagi mereka yang berdiam dengan indera yang terkendali, noda-noda tersebut tidak akan muncul. Oleh karena itu, secara semiotika teks sutta, tindakan menutup wajah pada Amulet Phra Pidta melambangkan praktik <i>indriya-saṃvara</i>, yakni upaya sadar untuk menahan arus rangsangan indriawi demi menjaga kemurnian dan ketenangan batin.
5.		Amulet Phra Setthi Nawakot diwujudkan dalam bentuk efigi Buddha berkepala sembilan. Istilah <i>Setthi Nawakot</i> dalam tradisi Thailand berasal dari konsep <i>nava setthi</i> (sembilan bankir atau hartawan), yakni sembilan umat awam utama yang dikenal sebagai penyokong Sang Buddha melalui dana dan jasa kebajikan (Wikiwicca, 2021). Kesembilan tokoh tersebut adalah Dhananjaya, Yasa, Sumana, Jaṭilaka, Anāthapiṇḍika, Mendaka, Jotika, Sumangala, dan Mandhata. Dalam kerangka semiotika struktural, kepala Buddha yang berjumlah sembilan berfungsi sebagai penanda (signifier) kolektif yang merujuk

Sumber gambar:

	(Wikiwicca, 2021)	pada sembilan karakter ideal duniawi-spiritual yang disatukan dalam satu figur simbolik. Dhananjaya, seorang bankir dari Bhaddiyanagara, dikenal sebagai putra Mendaka dan Candapadumasiri. Bersama keluarganya, ia membangun kota Sāketa dan menetap di sana, menjadikannya pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Ia termasuk dalam kelompok <i>mahāpuñṇā</i> (pemilik jasa kebajikan besar) dan mencapai tingkat kesucian <i>sotāpanna</i> (DhpA 384; DhpA 363; Ja 347; Vism 383 dalam Bluesky, 2015). Secara semiotika teks sutta, Dhananjaya melambangkan peran pemodal sebagai pembangun peradaban, di mana kota menjadi ruang berputarnya kesejahteraan dan kemajuan manusia. Yasa, putra seorang bankir kaya dari Benares, mencapai kesucian <i>arahat</i> setelah mendengarkan ajaran Sang Buddha. Pengaruh spiritualnya mendorong keluarga serta sahabat-sahabatnya, termasuk Vimāla, Subāhu, Puṇṇaji, dan Gavampati untuk mengikuti jalan kebhikkhuan hingga mencapai pembebasan (Vin I.15–20; DhpA 72 dalam Bluesky, 2015). Dalam semiotika teks sutta, Yasa merepresentasikan pemuda sebagai agen perubahan sosial dan spiritual bagi lingkungan sekitarnya. Sumana, seorang pembuat karangan bunga dan tukang kebun Raja Bimbisāra, menunjukkan ketulusan luar biasa ketika memilih mempersembahkan seluruh bunga hariannya kepada Sang Buddha. Tindakan ini justru mengantarkannya pada kemakmuran yang berlipat ganda (DhpA 68 dalam Wilson, 2010). Secara semiotika teks sutta, Sumana melambangkan kejujuran dan ketulusan dalam berbisnis sebagai fondasi kepercayaan dan keberhasilan. Jaṭilaka, yang terlahir dari latar belakang kelahiran tidak sah, mengalami perjalanan hidup yang ekstrem dari dibuang, diadopsi, menjadi saudagar kaya, hingga akhirnya mencapai kesucian <i>arahat</i> (DhpA 416 dalam Ṭhītakumāro, 2019). Secara semiotika teks sutta, Jaṭilaka melambangkan pemberontakan metafisik terhadap determinisme kelahiran: siapa pun, tanpa memandang asal-usul, dapat meningkatkan kualitas hidup melalui kerja keras dan akumulasi <i>kamma</i> baik.
--	-------------------	---

		Anāthapiṇḍika (Sudatta) dikenal sebagai dermawan utama Sangha dan teladan integritas dalam berbisnis. Ia dipuji Sang Buddha sebagai umat awam terkemuka dalam berdana (AN 1.249) dan dikenal memiliki ucapan yang berbobot serta dapat dipercaya (<i>ādeyyavaco</i>) (Vin Kd.16 dalam Anggara, 2022). Secara semiotika teks sutta, Anāthapiṇḍika melambangkan bahwa kedermawanan dan integritas adalah modal sosial utama dalam dunia usaha dan kepemimpinan. Mendaka, ayah Dhananjaya dan kakek Visākhā, dikenal karena kekayaannya yang luar biasa sebagai buah dari kebajikan masa lampau, termasuk berdana kepada Buddha Vipassī dan mengatasi kelaparan massal di kehidupan sebelumnya. Ia mencapai kesucian <i>sotāpanna</i> (DhpA 252 dalam Wilson, 2010). Dalam semiotika teks sutta, Mendaka melambangkan prinsip bahwa keberuntungan merupakan hasil akumulasi jasa baik, bukan kejadian kebetulan. Jotika, seorang bendahara kaya raya, terkenal karena kekayaannya yang tidak dapat dirampas secara paksa, bahkan oleh Raja Ajātasattu. Setelah menyerahkan seluruh hartanya, ia memasuki kehidupan kebhikkhuan dan mencapai kesucian <i>arahat</i> (DhpA 416 dalam Wilson, 2010). Secara semiotika teks sutta, Jotika menjadi simbol bahwa kebijakan represif negara terhadap pelaku usaha justru merusak iklim ekonomi; stabilitas dan rasa aman adalah syarat utama keberlanjutan investasi. Sumangala, umat awam utama Buddha Kassapa, menunjukkan keteladanan luar biasa dalam menghadapi kebencian dan kekerasan tanpa balas dendam. Sikap welas asihnya bahkan terhadap orang yang berniat mencelakainya menjadi teladan moral yang kuat (Bu XXV.41; J I.92; DhA III.61 dalam Bluesky, 2015). Secara semiotika teks sutta, Sumangala melambangkan realitas sosial bahwa kesuksesan seringkali memunculkan iri dan permusuhan, namun hanya dapat dihadapi dengan kebajikan. Mandhata, raja purba keturunan Mahāsammata, memiliki kekuasaan dan kekayaan luar biasa, bahkan memerintah alam dewa. Namun, karena keserakahannya, ia kehilangan segalanya dan wafat dalam penyesalan (Ja 258 Mandhātu-Jātaka dalam Kho
--	--	---

		& Wijaya, 2019). Dalam semiotika teks sutta, Mandhata melambangkan keserakahan sebagai musuh utama kesejahteraan; keuntungan yang diperoleh secara berlebihan dan tidak etis pada akhirnya menghancurkan pelakunya sendiri.
--	--	---

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis semiotika Saussure yang dilakukan melalui pendekatan struktural terhadap teks *Sutta Piṭaka*, ditemukan beragam makna baru pada amulet-amulet Buddhis yang melampaui pemaknaan kultural yang selama ini berkembang di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa makna simbolik amulet tidak semata-mata dibentuk oleh tradisi populer, melainkan berakar pada struktur tanda yang bersumber dari teks kanonik Buddhis. Secara ringkas, hasil interpretasi makna tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Intepretasi Makna Amulet

No.	Nama Amulet	Intepretasi Makna (Budaya Masyarakat)	Intepretasi Makna (Semiotika Saussure berbasis Suttapitaka)
1.	Phra Khun Paen digambarkan dalam posisi duduk dengan tangan kanan terlungkup di atas lutut kanan dan tangan kiri bertumpu di atas paha, serta dikelilingi oleh <i>Buddhaprabhā</i> (aura cahaya Buddha).	Phra Khun Paen berasal dari figur legendaris Khun Paen, seorang jenderal dalam literatur klasik Thailand yang dikenal karena keberanian di medan perang serta karisma personal yang kuat, sehingga digambarkan mampu memikat banyak perempuan. Dalam pemaknaan kultural masyarakat, penggunaan amulet ini diyakini melambangkan karisma, keberanian, dan <i>pengasih</i> (Biography of Phra Paen <i>Amulet City Online Store</i> , n.d.).	Secara semiotik, <i>Bhūmisparśa mudrā</i> (mudra memanggil bumi sebagai saksi) menyiratkan makna keteguhan tekad yang kuat untuk mencapai pencerahan batin dalam kehidupan ini. Sementara itu, <i>Buddhaprabhā</i> berfungsi sebagai lambang yang mengajarkan pentingnya menjaga kejernihan dan kecerahan batin melalui pembebasan dari kekotoran mental (<i>kilesa</i>). Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa kebijaksanaan merupakan sumber cahaya di dunia ini, sebagaimana ditegaskan dalam SN 1.80 <i>Pajjota Sutta</i> (dalam <i>Suttacentral</i> , 2016).
2.	Amulet Phra Sivali digambarkan sebagai Bhikkhu Sivali yang sedang berkelana dengan membawa	Dalam pemahaman masyarakat modern, Bhikkhu Sivali umumnya dipersepsikan sebagai simbol keberuntungan, yang dikaitkan dengan praktik hidupnya yang	Secara semiotika teks <i>sutta</i> , figur Sivali tidak hanya dipahami sebagai lambang keberuntungan, tetapi juga sebagai representasi hukum sebab-akibat (<i>kamma-vipāka</i>) yang senantiasa berbuah.

	tongkat kayu, <i>patta</i> (mangkuk derma), dan kipas daun palem (<i>talipot</i>).	senantiasa mendahulukan pemberian derma sebelum menikmati hasil bagi diri sendiri, sebuah kebiasaan yang diyakini telah beliau lakukan selama berkalpa-kalpa kelahiran (Rian Phra Sivali n Phra Sankhacai: <i>Siam Amulets Centre</i>, n.d.).	Keberlimpahan yang dialami Bhikkhu Sivali merupakan konsekuensi dari praktik kebajikan yang dilakukan secara berkesinambungan lintas kelahiran. Mangkuk derma (<i>patta</i>) yang dibawanya melambangkan status asketis kebhikkhuan, sekaligus orientasi hidup menuju pembebasan tertinggi, yaitu berakhirnya siklus <i>saṃsāra</i> (<i>nibbāna</i>). Sementara itu, kipas daun palem (<i>tālavan</i>/<i>talipot</i>) secara simbolik merepresentasikan pribadi yang telah menyelesaikan persoalan batin mendasar – keserakahan (<i>lobha</i>), kebencian (<i>dosa</i>), dan kegelapan batin (<i>moha</i>). Kipas tersebut juga menandai karakter seorang bhikkhu yang berperilaku penuh kasih (<i>mettā</i>), memiliki kepuasan batin (<i>santutṭhi</i>), dan karena kemurnian laku hidupnya, menjadi sosok yang mudah disokong oleh umat.
3.	Amulet Phra Sankhacai atau Mahākaccāna umumnya digambarkan sebagai seorang bhikkhu dengan tubuh gemuk dan penampilan fisik yang tidak menonjol secara estetik.	Masyarakat modern umumnya memahami Bhikkhu <i>Mahākaccāna</i> sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan, khususnya dalam hal memperoleh <i>dāna</i>, termasuk dukungan yang diyakini berasal dari para dewa (Rian Phra Sivali n Phra Sankhacai: <i>Siam Amulets Centre</i>, n.d.).	Secara semiotika teks <i>Sutta Piṭaka</i>, <i>Mahākaccāna Thera</i> merupakan lambang kebijaksanaan dialektis, khususnya dalam kemampuan menafsirkan dan mengelaborasi ajaran Buddha yang ringkas menjadi uraian yang sistematis dan mendalam. Sementara itu, penggambarannya dalam wujud bertubuh gemuk dapat dipahami sebagai <i>sensus allegoricus</i> (makna alegoris), yakni strategi simbolik untuk menyembunyikan keindahan fisik agar tidak

			membangkitkan nafsu (<i>rāga</i>) pada orang lain, sehingga penekanan makna dialihkan dari daya tarik jasmani menuju keunggulan kebijaksanaan batin.
4.	<i>Amulet</i> Phra Pidta dengan wujud seorang Buddha duduk dengan posisi Samadhi di atas sebuah batu, dengan kedua tangan menutup semua bagian wajah (Mata, hidung, dan mulut).	Menutup wajah, meliputi mata, hidung, dan mulut dalam kepercayaan tradisional dipahami sebagai representasi kondisi <i>nirodha</i> , yakni padamnya dorongan keserakahan, kebencian, dan delusi (<i>lobha, dosa, dan moha</i>). Kondisi ini melambangkan keadaan batin yang sepenuhnya terbebas dari distraksi rangsangan duniawi, sehingga seorang Buddha digambarkan tidak lagi terpengaruh oleh objek-objek inderawi (Ancient Amulet, n.d.).	Secara semiotika berdasarkan teks Sutta, gestur menutup wajah dimaknai sebagai <i>indriyasamvara</i> (pengendalian indera), yakni praktik menjaga pintu-pintu indera agar tidak dikuasai oleh keserakahan, kebencian, dan delusi. Sementara itu, penggambaran duduk bersamādhi di atas batu karang merepresentasikan keteguhan batin dan kemantapan tekad seorang Buddha, yang tetap tidak tergoyahkan meskipun harus menjalani kondisi kehidupan yang keras dan penuh tantangan.
5.	<i>Amulet</i> Phra Setthi Nawakot diwujudkan dalam bentuk efigi Buddha dengan sembilan kepala.	Istilah Setthi Nawakot dalam bahasa Thailand berasal dari frasa <i>nava setthi</i> , yang secara harfiah berarti “sembilan <i>setthi</i> (bankir atau hartawan)”. Istilah ini merujuk pada sembilan tokoh dermawan utama yang dikenal sebagai penyokong kehidupan dan pengajaran Sang Buddha, yaitu Dhananjaya, Yasa, Sumana, Jatilakassa, Anāthapiṇḍika, Mendaka, Jotika, Sumangala, dan Mandhāta. Kesembilan tokoh tersebut secara simbolik merepresentasikan	Kesembilan bankir/hartawan tersebut dijewantahkan dalam bentuk nilai-nilai simbolik sebagai berikut: 1. Dhananjaya melambangkan figur pembangun peradaban dari kota <i>Sāketa</i>, yakni sosok yang berjasa dalam memajukan kesejahteraan dan tatanan kehidupan manusia. 2. Yasa merepresentasikan seorang pemuda yang berperan sebagai agen perubahan (<i>agent of change</i>) bagi lingkungan sosial di sekitarnya. 3. Sumana melambangkan ketulusan dan kejujuran, nilai-nilai fundamental

		kemakmuran, kekayaan, serta kekuatan dana (<i>dāna</i>) sebagai fondasi keberlangsungan Saṅgha dan penyebaran Dhamma (Wikiwicca, 2021).	yang menjadikan seseorang dihargai dan dipercaya dalam aktivitas bisnis. 4. Jatilaka merupakan simbol pemberontakan metafisik terhadap nasib buruk, yakni tekad untuk keluar dari keterpurukan hidup melalui usaha dan transformasi batin. 5. Anāthapiṇḍika melambangkan sosok dermawan yang rendah hati (<i>humble</i>) dan berintegritas tinggi, sehingga senantiasa dipercaya dalam mengemban tanggung jawab bisnis maupun jabatan publik. 6. Mendaka merepresentasikan ajaran bahwa keberuntungan tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kondisi-kondisi yang dibangun melalui perbuatan dan kebajikan (<i>kamma</i>). 7. Jotika menjadi simbol pengusaha yang mengalami tekanan dan kebijakan represif dari penguasa, yang secara struktural dapat menghambat iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi. 8. Sumangala melambangkan realitas sosial duniawi, bahwa semakin tinggi tingkat kesuksesan seseorang, semakin besar pula
--	--	--	---

			potensi munculnya rasa iri dan kebencian dari pihak lain. 9. Mandhāta merupakan simbol keserakahan terhadap keuntungan, yang dalam perspektif Buddhis dipahami sebagai musuh utama bagi keberlanjutan moral dan etika seorang pengusaha.
--	--	--	---

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya makna baru pada *Thailand Buddhist amulet* yang sebelumnya oleh masyarakat umum dipersepsikan semata-mata sebagai jimat pembawa keberuntungan dan penolak bencana. Temuan penelitian mengungkap bahwa amulet-amulet tersebut juga memuat nilai-nilai *Dhamma* yang tersirat dalam *sensu allegorico* (arti alegoris) melalui proses pemaknaan terhadap wujud dan simbol-simbol yang melekat padanya. Meskipun dalam semiotika Saussure hubungan antara tanda (*sign*) dan makna tanda (*signified*) bersifat arbitrer, yakni tidak memiliki hubungan alamiah secara langsung, pemaknaan yang tepat dan kontekstual memungkinkan pengungkapan makna *Dhamma* yang tersembunyi di balik simbol-simbol amulet tersebut. Dengan demikian, simbol tidak berhenti pada fungsi representatif, melainkan berperan sebagai medium refleksi ajaran. Penelitian ini sekaligus melengkapi temuan Fan dan Wang (2023) yang menyatakan bahwa esensi amulet terletak pada dimensi keyakinan, serta memperluas hasil penelitian Srichampa (2014) yang menunjukkan bahwa banyak umat Buddha terjebak pada praktik klenik dan takhayul akibat ketidakpahaman terhadap makna simbolik amulet. Berangkat dari pendekatan semiotika Saussure berbasis struktural terhadap teks *Suttapiṭaka*, penelitian ini menegaskan bahwa amulet pada hakikatnya merupakan *Dhamma* yang dibungkus dalam simbol-simbol visual. *Dhamma* tersebut menjadi “hidup” dan bermakna ketika individu mampu menafsirkan nilai-nilai figur amulet secara mendalam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancient Amulet. (n.d.). *Phra Pidta LP Dam Wat Mai Nopparam*. Diakses 8 September 2025, dari <https://www.ancientamulet.com/phra-pidta-lp-dam-wat-mai-nopparam/>
- Andayani. (2019). *Sutta-piṭaka Khuddakanikāya Jātaka 1* (Vol. I). Indonesia Tipitaka Center.
- Anggara, I. (2021). *Vinaya-piṭaka Volume V (Cullavagga)*. Indonesia Tipitaka Center.
- Baskin, W. (2011). Ferdinand de Saussure: *Course in General Linguistics*. Dalam P. Meisel & H. Saussy (Ed.), *Language*. Columbia University Press.

- Biography of Phra Khun Paen | Amulet City Online Store. (n.d.). Diakses 7 September 2025, dari <https://www.amuletcity.com/biography-of-phra-khun-paen>
- Bluesky, L. of. (2015). *Digital Universal Buddhist Dictionary (DUBD)* (Versi Android 1.0.0).
- Dhammadhiro, B. (2012). *Buddharūpa: Bagaimana Buddhis menyikapi objek pujaan*. Yayasan Sammasayambhu.
- Fanani, F. (2013). Semiotika strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Gallop, A. (2023). *Talipot and ceremonial fans in Thai manuscript art (1)*. Asian and African Studies Blog. <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2023/02/talipot-and-ceremonial-fans-in-thai-manuscript-art-1.html>
- Kho, J. K., & Wijaya, J. (2019). *Sutta-piṭaka Khuddakanikāya Jātaka* (Vol. II). Indonesia Tipitaka Center.
- Khun Paen – LP Samang. (n.d.). *Siam Amulets Centre*. Diakses 7 September 2025, dari <https://siamamuletscentre.com/2123/product-amulets/khun-paen---lp-samang.html>
- Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang berlari mencari “Tuhan-Tuhan” digital*. PT Grasindo.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Matahari.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya, dan matinya makna*. Matahari.
- Piliang, Y. A. (2020). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan* (A. Adlin, Ed.; ed. revisi). Cantrik Pustaka.
- Rian Phra Sivali n Phra Sankhacai. (n.d.). *Siam Amulets Centre*. Diakses 7 September 2025, dari <https://siamamuletscentre.com/3437/product-amulets/rian-phra-sivali-n-phra-sankhacai.html>
- SuttaCentral. (n.d.). *Khuddakanikāya – Navigation*. Diakses 1 Januari 2025, dari <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/minor/kn>
- SuttaCentral. (2015). *Aṅguttara Nikāya*. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/numbered>
- SuttaCentral. (2016a). *Majjhima Nikāya*. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/middle>
- SuttaCentral. (2016b). *Saṃyutta Nikāya*. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/linked>
- Ṭhītakumāro, W. (2019). *Sutta-piṭaka Khuddakanikāya Dhammapada Aṭṭhakathā* (Vol. III). Indonesia Tipitaka Center.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam riset komunikasi* (Y. S. Hayati, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Wikiwicca. (2021). *Phra Setthi Nawa Kot Part 1: The origins*. Wikiwicca. <https://www.wikiwicca.com/legend-myths-and-origins/phra-setthi-nawa-kot-part-1-the-origins/>
- Wilson. (2010). *Dhammapada Aṭṭhakathā* (B. Khemanando, Ed.). Indonesia Tipitaka Center.